



## **Asi Ekslusif : Investasi Kesehatan Jangka Panjang untuk Pertumbuhan Optimal Bayi**

**Abul A'la Al-Maududi**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Sanyatul Khasanah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Diandra Nova Alia**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Ratna Vanessa**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Nasywa Safitri**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Syifa Aprilia Azzahra**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Ikhsan Arif Adilla**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeuf, Ciputat, Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: [shanyahasnah@gmail.com](mailto:shanyahasnah@gmail.com)

**Abstract.** *Malnutrition is the leading cause of infant mortality, and exclusive breastfeeding is a crucial solution to prevent malnutrition and infectious diseases. Despite its widespread benefits, the practice of exclusive breastfeeding is still hampered by low maternal knowledge, perceptions of insufficient breast milk, and the influence of formula milk promotion. This community service activity aims to increase the knowledge and attitudes of breastfeeding mothers regarding the importance of exclusive breastfeeding as a long-term health investment for optimal infant growth. Methods the intervention was conducted on December 21, 2025, at the Mawar 2 Health Center, Cirendeuf, East Ciputat, targeting 17 breastfeeding mothers. The method used was health education using PowerPoint and posters, supplemented with interactive discussion sessions. The success of the intervention was evaluated using a questionnaire administered before and after the intervention. Results: Data analysis showed a significant increase in participants' knowledge. The average score increased by 11%, from 72% in the pre-test to 83% in the post-test. In terms of frequency distribution, respondents in the "Good" knowledge category jumped from 47.06% (8 people) to 70.59% (12 people). Conversely, the "Fair" knowledge category decreased dramatically as respondents' understanding of the benefits of colostrum, breastfeeding techniques, and lactation management increased. Conclusion health education has been proven effective*

Received January 8, 2026; Revised January 9, 2026; Accepted January 12, 2026

\*Shanyatul Hasanah, [shanyahasnah@gmail.com](mailto:shanyahasnah@gmail.com)

*in improving the health literacy of breastfeeding mothers. This increase in knowledge is expected to boost mothers' confidence (self-efficacy) in providing exclusive breastfeeding for the first six months, which ultimately contributes to improving the quality of human resources and reducing infant mortality rates.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding; Health Education; Breastfeeding Knowledge

**Abstrak.** Kekurangan gizi merupakan penyebab utama kematian bayi, di mana pemberian ASI eksklusif menjadi solusi krusial untuk mencegah gizi buruk dan penyakit infeksi. Meskipun manfaatnya luas, praktik ASI eksklusif masih terhambat oleh rendahnya pengetahuan inu, persepsi ketidakcukupan ASI, dan pengaruh promosi susu formula. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui mengenai pentingnya ASI eksklusif sebagai investasi kesehatan jangka panjang bagi pertumbuhan optimal bayi. Metode intervensi dilakukan pada 21 Desember 2025 di posyandu Mawar 2, Cirendeue, Ciputat Timur dengan sasaran 17 ibu menyusui. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan menggunakan media PowerPoint dan poster, dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif. Evaluasi keberhasilan diukur menggunakan instrumen kuesioner melalui pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta. Rata-Rata skor meningkat sebesar 11%, dari 72% pada saat pre-test menjadi 83% pada saat post-test. Secara distribusi frekuensi, responden dengan kategori pengetahuan "Baik" melonjak dari 47,06% (8 orang) menjadi 70,59% (12 orang). Sebaliknya, kategori pengetahuan "Cukup" menurun drastis seiring meningkatnya pemahaman responden mengenai manfaat kolostrum, teknik menyusui, dan manajemen laktasi. Kesimpulan: penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri (efikasi diri) ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penurunan angka kematian bayi.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan Ibu Menyusui

## LATAR BELAKANG

Kekurangan gizi masih menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita, bahkan menyumbang lebih dari setengah jumlah kematian tersebut. Pemberian ASI ekslusif sejak satu jam pertama setelah bayi lahir melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang disertai dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Proses ini memungkinkan bayi tetap hangat serta memperoleh kolostrum yang kaya akan zat gizi dan antibodi. Namun, praktik pemberian ASI ekslusif masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan ibu, adat dan budaya, serta peran tenaga kesehatan. Konseling dan pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian ASI ekslusif dan tantangan dalam pemberian makanan pendamping

ASI. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan di tingkat Nasional dan Internasional, cakupan pemberian ASI ekslusif masih belum tercapai target yang di tetapkan (Khotimah et al., 2024).

Pemenuhan gizi bayi yang tidak seimbang, termasuk akibat kurangnya asupan ASI, dapat berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang bayi secara optimal. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Pemberian ASI merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini, karena ASI merupakan makanan alami terbaik bagi bayi. ASI mengandung zat gizi esensial yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak dan sistem saraf, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI ekslusif pada bayi baru lahir menjadi langkah penting dalam pencegahan penyakit menular, gizi buruk, serta penurunan angka kematian bayi dan balita (Yuliana et al., 2018).

Meskipun manfaat ASI ekslusif telah diketahui secara luas, praktik pemberiannya masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa ibu menyatakan bahwa produksi ASI yang rendah menjadi alasan utama tidak memberikan ASI ekslusif hingga bayi berusia enam bulan. Selain itu, kesulitan bayi dalam menghisap, kondisi puting susu ibu, tuntunan pekerjaan, pengaruh gaya hidup modern, serta promosi susu formula turut berkontribusi terhadap rendahnya pemberian ASI ekslusif. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dan manfaat ASI juga mendorong peralihan ke susu formula, yang berisiko gangguan pertumbuhan yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia. Oleh karena itu, pemberian ASI ekslusif pada bayi usia 0-6 bulan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi (Andini et al., 2024).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor umur ibu, sikap, dukungan pengasuh, serta ketersediaan fasilitas secara simultan berhubungan dengan perilaku pemberian ASI ekslusif. Di antara faktor-faktor tersebut, sikap ibu merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan pemberian ASI ekslusif. Penelitian (Ilmiah & Sandi, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada rentang usia 20-35 tahun, yang secara fisik dan psikologis dinilai mendukung praktik menyusui secara optimal. Pada rentang usia ini, peran perempuan sebagai ibu, istri, dan

pekerja masih dapat diimbangi dengan kondisi fisik yang relatif baik, sehingga risiko kelelahan dapat diminimalkan. Sikap ibu yang positif dan rasa percaya diri yang tinggi dalam kemampuan memberikan ASI ekslusif berperan penting dalam keberhasilan proses menyusui.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan kegiatan penyuluhan dengan tema “ASI Ekslusif: Investasi Kesehatan Jangka Panjang untuk Pertumbuhan Optimal Bayi” sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI ekslusif.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kesehatan kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dengan menggunakan indikator penilaian berupa pre-test dan post-test. Pertanyaan pada kusioner berjumlah 10 pertanyaan dengan menggunakan lembar jawaban. Kegiatan ini di awali dengan meminta surat izin penyuluhan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan nomor surat : 0 8 /F.10-UMJ/XII/2025, kemudian surat tersebut segera diserahkan kepada Bapak Endy Supriadi S.M Untuk meminta izin melakukan Penyuluhan di Posyandu Mawar 2, kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 21 Desember 2025 di Posyandu Mawar 2, Aula Kp. Poncol Rt 005, Rw 002, Cirendeuy, Ciputat Timur. Sasaran Pengabdian ini adalah ibu-ibu menyusui sebanyak 17 Orang. Media penyuluhan menggunakan *power point* dan poster. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Ibu- ibu tentang Asi Eksklusif Inventasi Kesehatan Terbaik Untuk Bayi.

Penyuluhan ini dilakukan menggunakan media seperti *power point* dan poster menggunakan materi yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah mengenai pentingnya ASI Ekslusif. Agar kegiatan lebih interaktif, juga disediakan sesi tanya jawab, dimana ibu-ibu dapat mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah diberikan. Peserta yang mengajukan pertanyaan akan mendapatkan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk motivasi untuk berpartisipasi aktif. Setelah penyuluhan selesai, dilakukan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu-ibu menyusui setelah menerima edukasi.

Setelah data pretest dan post test terkumpul, kami melakukan olah data dengan menentukan *score* dan persentase masing-masing responden. Berikut rumus yang

digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut (Arikunto, 2013), yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar jumlah soal}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

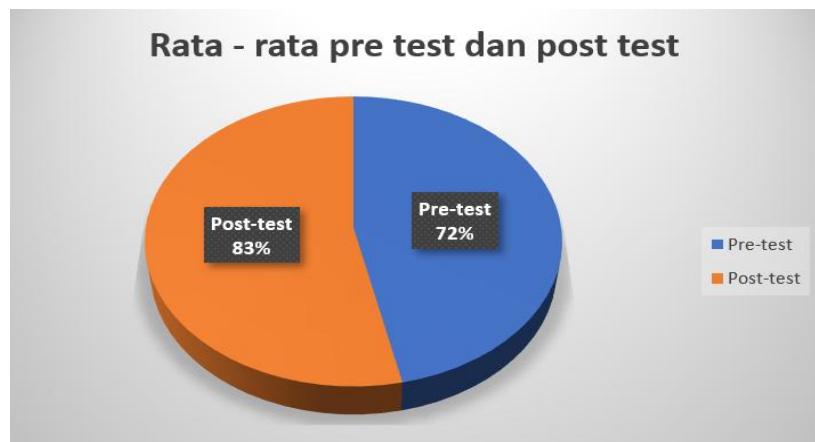
Berdasarkan presentase yang diperoleh, kategori tingkat pengetahuan seseorang menurut (Arikunto, 2010) menjadi tiga tingkatan yang berdasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya  $\geq 76-100\%$ .
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya  $60-75\%$ .
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya  $\leq 60\%$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2025, di posyandu Mawar 2, Cirendeuy, dengan sasaran 17 orang ibu menyusui. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman responden terhadap materi ASI ekslusif sebagai investasi kesehatan jangka panjang.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada ibu-ibu menyusui, presentase rata- rata *score* pada saat pre-test dan post-test dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1. Hasil Rata-rata Pre-test dan Post-test**

Berdasarkan hasil Pre-test dan Post-test pada ibu-ibu menyusui, pada diagram di atas menunjukkan rata-rata persentase mengalami kenaikan sebesar 11% antara pre-test dan post-test .

**Tabel 1. Presentase Tingkat Pengetahuan Pre-test dan Post-Test**

<b>Variabel</b>	<b>Pre-Test</b>		<b>Post-Test</b>	
	<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Frekuensi (n)</b>
Baik	8	47,06%	12	70,59%
Cukup	7	41,18%	3	17,65%
Kurang	2	11,76%	2	12%
Total	17	100%	17	100%

Pada tahap awal (pre-test) rata-rata skor pengetahuan responden berada pada angka 72%. Secara Kualitatif, meskipun hampir separuh responden (47,06%) sudah masuk dalam kategori pengetahuan “baik”, data menunjukkan masih adanya celah pemahaman yang cukup lebar pada kategori “Cukup” (41,18%) dan “Kurang” (11,76%). Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun informasi dasar telat terpapar pada masyarakat, pemahaman yang mendalam mengenai detail manfaat kolostrum dan teknik menyusui yang benar masih belum merata. Kurangnya kedalaman pengetahuan ini berkontribusi langsung pada keraguan ibu, yang sering kali memicu persepsi rendahnya produksi ASI serta membuat ibu lebih rentan terhadap pengaruh promosi susu formula secara dini, yang secara klinis dapat berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang bayi secara optimal karena asupan gizi yang tidak seimbang.

Setelah dilakukan penyuluhan selanjutnya kita memberikan post-test dengan soal yang sama dengan pre-test. Terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, rata-rata skor pengetahuan responden meningkat dari 72% menjadi 83%. Perubahan ini paling ini jelas terlihat pada jumlah ibu yang memiliki pengetahuan kategori “Baik” yang melonjak dari 8 orang menjadi 12 orang (70,59%). Sebaliknya, jumlah ibu yang berpengetahuan “Cukup” berkurang banyak karena mereka sudah jauh lebih paham setelah penyuluhan. Peningkatan rata-rata sebesar 11% ini membuktikan secara bahwa penyuluhan yang tepat sasaran mampu mengubah persepsi ibu serta memperkuat wawasan mengenai pentingnya ASI sebagai sumber gizi esensial yang tidak tergantikan bagi perkembangan otak dan sistem saraf bayi. Edukasi ini juga berhasil menanamkan pemahaman bahwa ASI merupakan antibodi alami yang memperkuat daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit menular.

Dengan meningkatnya pengetahuan diatas 80%, diharapkan pada Ibu di Posyandu Poncol memiliki rasa percaya diri dan efikasi diri yang tinggi untuk tetap memberikan ASI ekslusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Keberhasilan penyuluhan ini merupakan langkah preventif nyata dalam menekan angka gizi buruk serta penurunan angka kematian bayi dan balita. Selain itu, peningkatan literasi kesehatan ini selaras dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini melalui pemberian makanan alami terbaik yang juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.



**Gambar 2. Pemaparan Materi Pre-test**



**Gambar 3. Pengisian Post-test dan Pre-test**



**Gambar 4. Dokumentasi dengan RT**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi biologis kompleks yang mengandung sel darah putih, imunoglobulin, dan hormon yang tidak dapat tergantikan oleh sumber lain. Menurut (Xiaojia et al., 2025), pemahaman ibu sejak masa kehamilan mengenai manfaat ini sangat menentukan tindakan pemberian ASI, terutama dalam menghadapi berbagai

kondisi lingkungan dan pekerjaan. Secara fisiologis, ASI diproduksi di korpus alveolus dan dialirkan melalui duktus laktiferus, dimana prosesnya sangat bergantung pada stimulasi hisapan bayi yang memicu hormon proklatin dan oksitosin (Sarumi, 2022). Pemberian ASI secara murni tanpa tambahan apapun hingga usia enam bulan, atau dikenal sebagai ASI eksklusif, menjadi krusial karena sistem pencernaan bayi belum mampu memproduksi enzim pencernaan secara memadai (Sarumi, 2022). Definisi ini dipertegas oleh (Luh et al., 2018) yang menekankan bahwa ASI eksklusif adalah fondasi utama untuk memperkuat daya tahan tubuh dan meminimalkan risiko penyakit infeksi pada awal kehidupan.

Ditinjau dari komposisi kimianya, ASI mengandung protein berkualitas tinggi, laktosa untuk penyerapan kalsium, serta lemak esensial seperti DHA (Asam Dokosaheksaenoat) dan ARA (Asam Arakidonat) yang vital bagi perkembangan saraf otak dan penglihatan. Kandungan mineral seperti zat besi dan kalsium yang mudah diserap, ditambah dengan zat antiprasit dan antivirus, menjadikan ASI sebagai pelindung alami yang komprehensif (Kurniawati et al., 2020). Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh bayi dalam hal stabilitas emosional, tetapi juga memberikan keuntungan bagi ibu, seperti percepatan penyusutan rahim dan pencegahan resiko kanker payudara serta ovarium (Dwi et al., 2019). Urgensi pemberian ASI ini pun didukung oleh data (Rahayu, 2022) yang menunjukan korelasi antara penurunan cakupan ASI eksklusif dengan peningkatan kasus penyakit seperti ISPA dan diare pada balita.

Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh dukungan sistematis dan status gizi ibu penelitian (Basrowi et al., 2025) menjelaskan bahwa asupan makanan ibu berdampak langsung pada kualitas ASI dan kesehatan jangka panjang anak. Strategi global yang direkomendasikan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) juga menekankan pentingnya ASI untuk menekankan Angka Kematian Bayi (AKB) melalui pemberian ASI yang kaya akan antibodi (Roesli, 2018). Secara teknis, kenyamanan dan posisi menyusui yang tepat berperan besar dalam mencegah cedera pada puting serta meningkatkan ambang nyeri ibu melalui produksi oksitosin (Fera, 2023). Langkah awal yang paling menentukan adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD), di mana bayi melakukan *breast crawl* melalui rangsangan sensorik untuk menemukan puting segera setelah lahir.

Dalam praktiknya, teknik perlekatan (*latch-on*) yang benar, seperti dagu menempel pada payudara dan areola masuk ke mulut bayi, sangat menentukan efektivitas pengisapan (wirna, n.d.). Frekuensi menyusui pun harus dilakukan secara *on demand* (sesuai kebutuhan bayi), biasanya 8-12 kali sehari, untuk menjaga ritme produksi ASI (Sari, 2015). Keberhasilan ini dapat dipantau melalui indikator fisik bayi, seperti ketenangan setelah menyusu, frekuensi buang air kecil, dan peningkatan berat badan yang stabil (Wahyuni, 2018). Namun, tantangan internal tetap ada mengidentifikasi bahwa kurangnya pengetahuan dan pengaruh mitos budaya seringkali menjadi penghambat utama ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Yelvianti, 2025).

Hambatan psikologis seperti Persepsi Ketidakcukupan ASI (PKA) seringkali memicu ibu untuk beralih ke susu formula, meskipun secara fisiologis produk ASI sebenarnya mencukupi (Bakara & Fikawati, 2022). Hal ini diperumit oleh faktor eksternal bagi ibu bekerja, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya fasilitas laktasi di kantor (Anggraeni & Putriningrum, 2019). Keraguan ibu juga sering dipicu oleh kurangnya dukungan keluarga dan promosi susu formula yang agresif melalui tenaga kesehatan atau media sosial (Bakara & Fikawati, 2022). Oleh sebab itu, penguasaan manajemen laktasi dan edukasi berkelanjutan bagi keluarga sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan ibu (Permanasari et al., 2021). Peran tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam memberikan informasi yang benar tanpa mengintervensi dengan susu formula (Fauziah, 2022). Menurut penelitian (Anggraeni, 2019) dengan manajemen ASI perah yang tepat dan adanya ruang laktasi yang memadai, ibu bekerja tetap dapat memberikan nutrisi terbaik secara optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tema “ASI Ekslusif: Investasi Kesehatan Jangka Panjang untuk Pertumbuhan Optimal Bayi-bayi yang dilaksanakan di Posyandu Mawar 2 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI ekslusif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 11%, dari 72% pada pre-test menjadi 83% pada post-test. Peningkatan ini tercermin dari bertambahnya jumlah ibu dengan tingkat pengetahuan kategori baik, serta menurunnya proporsi ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang. Penyuluhan yang disertai media edukatif dan sesi tanya

jawab mampu memperkuat pemahaman ibu tentang manfaat ASI ekslusif, baik dari aspek gizi, imunologis, maupun peranannya dalam mendukung tumbuh kembang dan daya tahan tubuh bayi. Selain itu, edukasi ini juga berkontribusi dalam membangun sikap positif, rasa percaya diri, dan efikasi diri ibu untuk tetap memberikan ASI ekslusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan internal maupun eksternal. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap ibu menyusui, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam menurunkan risiko gizi buruk, penyakit infeksi, serta angka kematian bayi dan balita. Secara jangka panjang, peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi edukasi ASI ekslusif berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini dan mendukung pencapaian tujuan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Andini, G., Pratiwi, A. I., Anisa, F., Zanuba, E. A., & Herbawani, C. K. (2024). Perbandingan Status Gizi Bayi Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Dan Asi Parsial: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115–130. <Https://Doi.Org/10.35329/Jkesmas.V10i2.5141>

Anggraeni, F. D., & Putriningrum, E. (2019). Hambatan Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Pada Bayi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo Ii, Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, Xi(02), 147–159.

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta Rineka Cipta.

Bakara, S. M., & Fikawati, S. (2022). Persepsi Ketidakcukupan Asi (Pka) Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan Asi Eksklusif. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 82–88.

Basrowi, R. W., Darus, F., Sundjaya, T., & Arumndari, R. (2025). *Gizi Ibu : Fondasi Menyusui Dan Masa Depan Anak Maternal Nutrition : The Foundation Of Breastfeeding And Beyond.* 9(4), 735–746. <Https://Doi.Org/10.20473/Amnt.V9i4.2025.735-746>

Dwi, M., Waryana, & Tjarono, S. (2019). Pengaruh Pemberian Sertifikat Lulus Asi Eksklusif Terhadap Pencapaian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Godean Sleman Yogyakarta. *R Medicine*, 6, 7–28.

Fauziah, N. (2022). Keberhasilan Dukungan Tenaga Kesehatan Saat Perawatan Pasca

Persalinan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Sains Dan Teknologi Kesehatan.*

Fera The. (2023). *Edukasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Gambesi.* 5(2), 208–213.

Ilmiah, J., & Sandi, K. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif. *Riska Sabriana Rika Riyandani Ria Wahyuni Asridawati Akib,* 11(1), 201–207. <Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V11i1.738>

Khotimah, K., Satillah, S. A., & Fitriani, V. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini,* 13(2), 254–266. <Https://Doi.Org/10.26877/Paudia.V13i2.505>

Kurniawati, Dini, Hardiani, Sari, R., Rahmawati, & Iis. (2020). Air Susu Ibu. In *Khd Production* (Vol. 42, Issue 4).

Luh, P. A., Lina, D. A., Putu, M. S., & Ketut, S. P. (2018). *Persepsi Ibu Tentang Pemberian Asi Lanjutan (0-2 Tahun):Studi Fenomenologi.* 0231, 1–6.

Permanasari, I., Erlani, J., Fadli, R., Sari, Y. P., & Rahayu, A. O. S. (2021). Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Berkontribusi Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Ika. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences),* 10(September 2020), 78–87.

Rahayu, Ria Muji. (2022). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluaran Pernafasan Akut ( Ispa ) Ria Muji Rahayu Akademi Kebidanan Wira Buana Ria Muji Rahayu : Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pendahuluan Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( I. 12(6), 1–10.*

Roesli. (2018). *Bab I Pendahuluan.* 1–9.

Sari, D. Kartika. (2015). *Hubungan Teknik, Frekuensi, Durasi Dan Asupan Energi Ibu Menyusui Eksklusif Dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan Di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.*

Sarumi, R. (2022). Meta-Analisis Pengaruh Pendidikan Ibu, Letak Geografis Tempat Tinggal Ibu, Tempat Bersalin Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Diglib.Uns.Ac.Id.*

Wahyuni, R. (2018). *Determination Of Adequacy Breast Milk Production.* 3(2), 40–46.

Wirna. (N.D.). *Posisi Dan Perlekatan Menyusui Yang Benar.*

Xiaojia, L., Santosa, M. H., Budasi, I. G., Trianasari, N., Ying, Z., & Tao, Z. (2025). Modelling The Mediating System: The Computational Role Of Green Technology In Linking Knowledge Assets To Sustainability In Yunnan Hospitality Sector. *Lex Localis - Journal Of Local Self Government*, 23(S6), 617–632. <Https://Doi.Org/10.52152/801841>

Yelvianti, T. (2025). *Hambatan-Hambatan Dalam Pemberian Asi*. 05(1), 102–113.

Yuliana, Juaeriah, R., & Rohmah, N. I. S. (2018). *Hubungan Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017*. 11(243).